

MENJADI MUSLIM DI MINAHASA UTARA : DINAMIKA KEHIDUPAN KOMUNITAS ISLAM DI DAERAH MINORITAS.

Muhammad Kamil Jafar N¹, Fahlia Mokodongan², Rahmat Kasim³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Manado, Indonesia

Email : muhammad.kamil@iain-manado.ac.id¹,

fahliamokodongan0@gmail.com², rahmatkasim160@gmail.com³

DOI:

Received: Desember 2024

Accepted: Januari 2025

Published: Februari 2025

Abstract :

This research aims to analyze the dynamics of the Islamic community in North Minahasa, particularly in building and maintaining identity in a multicultural society. Using a qualitative approach and the social construction theory of Peter L. Berger and Thomas Luckmann, this study explores the process of externalization, objectivation, and internalization in the formation of Islamic identity. The focus of the study lies in the interaction between Islamic values and local Minahasa culture, such as *mapalus* and *masawang*, as well as the harmonious relationship between Muslims and Christians as the majority. The results of the study show that the Muslim community in North Minahasa has succeeded in maintaining their identity through the integration of religious values with local culture without losing the essence of Islamic teachings. The mosque becomes the main center in the process of objectification of Islamic values, while interfaith social interaction encourages the creation of mutually respectful relationships. On the other hand, the internalization of religious values in the daily lives of Muslims strengthens community solidarity and their religious identity. The conclusion of this study is that Islamic identity in North Minahasa is not only formed by religious doctrine, but also through adaptation to local social and cultural contexts. This process reflects harmony and tolerance in the life of a multicultural society. This study provides important insights for the study of religious identity in minority communities, as well as encouraging the strengthening of interfaith harmony in Indonesia.

Keywords: *Muslim, Mapalus, Minority.*

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika komunitas Islam di Minahasa Utara, khususnya dalam membangun dan mempertahankan identitas di tengah masyarakat yang multikultural. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, penelitian ini menggali proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam pembentukan identitas Islam. Fokus penelitian terletak pada interaksi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal Minahasa, seperti *mapalus* dan *masawang*, serta hubungan harmonis antara umat Islam dan umat Kristen sebagai mayoritas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas Islam di Minahasa Utara berhasil mempertahankan identitas mereka melalui integrasi nilai-nilai keagamaan dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensi ajaran Islam. Masjid menjadi pusat utama dalam proses objektivasi nilai-nilai Islam, sementara interaksi sosial lintas agama mendorong terciptanya hubungan yang saling menghormati. Di sisi lain, internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari umat Islam memperkuat solidaritas komunitas serta identitas keagamaan mereka. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa identitas Islam di Minahasa Utara tidak hanya dibentuk oleh doktrin agama, tetapi juga melalui adaptasi terhadap konteks sosial dan budaya setempat. Proses ini mencerminkan harmoni dan toleransi dalam kehidupan masyarakat yang multikultural. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi studi tentang identitas agama dalam masyarakat minoritas, serta mendorong penguatan kerukunan antarumat beragama di Indonesia.

Kata Kunci : *Muslim, Mapalus, Minoritas.*

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat yang multikultur di wilayah Minahasa memiliki sejarah panjang, perjumpaan mereka dengan berbagai kepercayaan (agama) dan etnis (budaya) yang berbeda menunjukkan sikap keterbukaan dari orang-orang Minahasa. Kehadiran komunitas muslim saat ini merupakan hasil dari berbagai kejadian masa lalu di wilayah Minahasa. Berbagai catatan sejarah mengenai perjumpaan orang-orang minahasa dengan komunitas muslim di antaranya yaitu perjumpaan walak-walak dari kerajaan Tonsea dengan para pedagang Arab serta nelayan muslim di sekitaran perairan dan pesisir Sulawesi Utara Pada tahun 1950 (Wenas, 2007).

Dalam catatan antropolog ditemukan juga perjumpaan antara tona'aas dengan para pelayar muslim yang berasal dari beberapa kerajaan Islam (Taulu, 1981). Kemudian pengasingan rombongan Kiyai Modjo ke wilayah Minahasa pada tahun 1830 yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Hindia-Belanda, sehingga terjadi pembauran dan menciptakan sub etnik baru di wilayah minahasa yaitu orang Jawa-Tondano yang merupakan hasil perkawinan campuran antara rombongan K.H Modjo dan orang-orang keturunan Minahasa waktu itu (Nassa, 2021).

Istilah Minahasa sering diartikan sebagai komunitas kultural yang menghuni bagian utara Pulau Sulawesi. Minahasa secara administratif terbagi atas beberapa wilayah, yakni Kota Manado, Kabupaten Minahasa Utara, Kota Tomohon, Kabupaten Minahasa Tenggara, Kabupaten Minahasa Selatan, dan Kota Bitung. Istilah Minahasa sendiri merupakan sebuah istilah baru yang pertama kali muncul pada tahun 1789 dan mengacu pada adanya suatu kesepakatan antar walak untuk bersatu (Pinontoan, 2018; Sumampouw, 2018). Studi tentang Minahasa dalam hubungannya dengan identitas sosial dan keagamaan telah banyak dilakukan oleh para sarjana. Studi yang fokus membahas tentang fragmentasi identitas sosial di Manado telah dilakukan oleh (Sumampouw, 2018). Studi tentang dinamika relasi antar Islam di Manado dilakukan oleh (Taufani, Natsir, Said, & Aderus, 2021) dan antar Kristen (I. Syuhudi, 2018). Studi lain menitikberatkan pada politik identitas di Kota Manado (M. I. Syuhudi & others, 2016) dan Minahasa (Pinontoan, 2018). Studi yang melihat tentang kehadiran kelompok adat yang menggunakan identitas keminahasa telah dilakukan oleh (Kalangie, 2020) Studi yang ada telah memberi pengayaan dan pemahaman bahwa Minahasa, khususnya di era pasca reformasi, penuh dengan dinamika dalam pergulatan identitas. Dari studi yang ada, masih belum ditemukan kajian yang fokus membahas tentang dinamika komunitas minoritas sebagaimana komunitas Muslim yang secara holistik mengalami proses reproduksi identitas akibat pengaruh internal dan eksternal. Tulisan ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut sekaligus melengkapi kajian mengenai Minahasa dalam kaitannya dengan identitas sosial dan keagamaan.

Kondisi keberagaman saat ini berdasarkan data jumlah penduduk berdasarkan agama di Minahasa Utara sebagai berikut Kristen Protestan, yaitu sekitar 72,97%, diikuti oleh pemeluk Islam sebesar 19,19%, dan Katolik sebesar 6,88%. Agama-agama lain yang dianut masyarakat mencakup Hindu, Buddha, Konghucu, dan aliran kepercayaan, meskipun dengan jumlah yang relatif kecil (BPS, 2023).

Berkembangnya komunitas Islam di Minahasa Utara dipengaruhi oleh banyak faktor, perjumpaan mereka mengakibatkan interaksi antar budaya sehingga dapat mengakibatkan kesalahpahaman antarbudaya. Namun hal itu dapat dihindari karena komunitas Islam dan orang-orang Minahasa telah lama saling merangkul di Sulawesi Utara. Berdasarkan catatan sejarah pasca kemerdekaan mereka telah sama-sama berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan di tahun 1946. Komunitas Islam sebagai kelompok minoritas di wilayah Minahasa Utara tetap menjalankan ibadah keagamaan dan memiliki beberapa sarana prasarana di bidang keagamaan. Beberapa bangunan masjid terlihat kokoh dan memiliki banyak jamaah di beberapa kecamatan. Mereka tidak tinggal dalam suatu pemukiman yang eksklusif dan homogen secara keagamaan melainkan hidup berdampingan dengan komunitas agama lain.

Pemeluk agama Islam di Minahasa Utara berasal dari berbagai etnis yaitu, Bolaang Mongondow, Gorontalo, Makassar, Bugis, Jawa, dan lainnya. Mereka menyatu dalam berbagai majelis-majelis di masjid dan masyarakat. Untuk tetap mempertahankan tradisi keislaman mereka tetap menjalankan berbagai praktik-praktik keagamaan seperti tarbiyah, takziah, tahlilan, pengajian dan ritual lainnya. Eksistensi komunitas Muslim di Minahasa Utara saat ini merupakan hasil dari reproduksi kebudayaan yang mereka lakukan. Berasal dari berbagai etnis kemudian menyatu dalam satu identitas yang sama, namun dalam berbagai praktik ritual keagamaan mereka berusaha untuk mengembalikan simbol-simbol yang terdapat dalam memori sosial.

Identitas sebagai muslim kemudian mulai mengalami perubahan, karena dalam proses melakukan reproduksi juga mengalami dinamika baik secara internalisasi dan eksternalisasi di kalangan komunitas Muslim. Penelitian tentang komunitas Islam di wilayah mayoritas non-Muslim telah dilakukan di berbagai daerah. Studi oleh (Mujiburrahman, 2006) menunjukkan bahwa umat Islam di Bali, meskipun sebagai minoritas, mampu mempertahankan identitas agama mereka melalui pendidikan berbasis Islam dan kegiatan komunitas, sambil tetap menjalin hubungan harmonis dengan masyarakat Hindu. Temuan ini relevan dengan situasi di Minahasa Utara, di mana adaptasi budaya menjadi strategi kunci dalam menjaga harmoni. Penelitian (Suryadi, 2018) memberikan gambaran bahwa komunitas Muslim di Minahasa berhasil menunjukkan fleksibilitas dalam menghadapi dinamika sosial. Melalui adaptasi terhadap budaya lokal dan komitmen terhadap ajaran Islam, mereka mampu membangun identitas yang kuat sekaligus mempromosikan harmoni antarumat beragama. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika kehidupan agama minoritas di Indonesia. Kajian oleh (Azra & Hasan, 2002) tentang Islam Nusantara menyoroti proses akulturasi Islam dengan budaya lokal sebagai salah satu karakteristik khas Islam di Indonesia. Tradisi lokal seperti *selamatan* di Jawa atau *mapalus* di Minahasa menjadi contoh bagaimana nilai-nilai Islam dapat berdampingan dengan adat setempat. Penelitian ini menegaskan bahwa Islam tidak bersifat homogen, melainkan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan budaya.

Penelitian menggunakan teori konstruksi sosial (Berger & Luckmann, 1966) telah diterapkan pada berbagai kajian agama. Sebagai contoh, studi oleh (Hefner, 2011) tentang pluralisme agama di Indonesia menunjukkan bahwa identitas agama

dibangun melalui interaksi sosial yang dinamis. Dalam konteks Minahasa Utara, teori ini berguna untuk memahami bagaimana komunitas Islam membentuk dan memelihara identitas mereka di tengah masyarakat multikultural. Lembaga keagamaan memainkan peran penting dalam memperkuat identitas agama di komunitas minoritas. Penelitian oleh (Abdurrahman, 2015) di Lombok Timur menunjukkan bahwa masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga pusat pendidikan dan sosial yang menghubungkan umat Islam dengan masyarakat luas. Fenomena serupa ditemukan di Minahasa Utara, di mana masjid menjadi pusat aktivitas sosial yang melibatkan umat lintas agama.

Kajian oleh (Shihab, 1988) tentang toleransi beragama di Indonesia menemukan bahwa hubungan harmonis lintas agama dipengaruhi oleh adanya tradisi lokal yang mengedepankan kerja sama, seperti *gotong royong*. Di Minahasa Utara, budaya seperti *masawang* berfungsi sebagai jembatan untuk memperkuat hubungan sosial antara umat Islam dan Kristen. Penelitian oleh (Suparlan, 1999) tentang minoritas Muslim di wilayah mayoritas non-Muslim di Indonesia menyoroti pentingnya pendekatan kultural dalam mempertahankan identitas agama. Studi ini menunjukkan bahwa umat Islam cenderung mengadopsi strategi inklusif untuk berinteraksi dengan masyarakat mayoritas, sambil menjaga keunikan identitas mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fachry, A., & Effendi, 2001) tentang modernisasi Islam menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal dapat mendorong harmoni sosial. Tradisi seperti *mapalus* di Minahasa Utara menjadi contoh konkret bagaimana nilai-nilai keislaman dapat diterapkan dalam konteks lokal tanpa menghilangkan unsur budaya. Penelitian oleh (Cahyono, 2020) tentang stereotip agama di Indonesia menyoroti tantangan yang dihadapi komunitas Muslim minoritas, seperti prasangka dan diskriminasi. Namun, kajian ini juga menunjukkan bahwa kolaborasi sosial melalui tradisi lokal dapat menjadi cara efektif untuk mengatasi tantangan tersebut, sebagaimana yang terjadi di Minahasa Utara. Penelitian-penelitian di atas memberikan landasan teoretis dan empiris yang kuat untuk memahami dinamika komunitas Islam di Minahasa Utara, khususnya dalam membangun identitas agama yang inklusif di tengah masyarakat multikultural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus deskripsi yang mendalam terhadap dinamika identitas Islam di Minahasa Utara. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami realitas sosial yang ada, termasuk pandangan, pengalaman, dan praktik hidup yang dijalani oleh komunitas Muslim di daerah tersebut (Creswell, 2014). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri proses-proses sosial yang membentuk identitas dan praktik keagamaan umat Islam, serta memahami bagaimana mereka berinteraksi dengan masyarakat yang multikultural di sekitar mereka. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik-teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam mengenai identitas Islam di Minahasa Utara.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara, yang merupakan daerah dengan keberagaman sosial, budaya, dan agama yang sangat mencolok. Kabupaten ini memiliki ciri khas sebagai salah satu daerah di Indonesia

yang dihuni oleh berbagai kelompok etnis dan agama. Minahasa Utara memiliki populasi yang mayoritas beragama Kristen, dengan komunitas Muslim yang merupakan kelompok minoritas. Kondisi ini menjadikan Minahasa Utara sebagai sebuah contoh yang representatif dalam mempelajari dinamika kehidupan agama dan identitas budaya dalam masyarakat yang multikultural. Oleh karena itu, wilayah ini dipilih sebagai lokasi penelitian untuk menganalisis bagaimana umat Islam membentuk dan mempertahankan identitas mereka di tengah masyarakat yang mayoritas beragama Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Komunitas Islam di Minahasa Utara

Islam di Minahasa Utara memiliki sejarah panjang yang berkaitan erat dengan perdagangan, penyebaran agama, dan interaksi budaya. Sejarah masuknya Islam ke Minahasa Utara diyakini bermula sejak abad ke-15 hingga ke-16, ketika para pedagang dari Kesultanan Ternate dan Makassar mulai berdatangan ke wilayah Sulawesi Utara. Para pedagang ini membawa ajaran Islam ke wilayah pesisir, termasuk Minahasa Utara, di mana mereka berinteraksi dengan penduduk setempat melalui perdagangan dan hubungan sosial lainnya. Perkembangan Islam di daerah ini awalnya berlangsung lambat, mengingat kuatnya pengaruh agama Kristen yang dibawa oleh penjajah Belanda pada masa kolonial. Namun, seiring berjalannya waktu, ajaran Islam mulai diterima oleh sebagian masyarakat pesisir yang kemudian membentuk komunitas-komunitas Muslim di wilayah ini.

Pada masa kolonial, penyebaran Islam di Minahasa juga dipengaruhi oleh pergerakan migrasi dan faktor ekonomi. Banyak masyarakat dari Gorontalo, Ternate, dan wilayah sekitarnya yang bermigrasi ke Minahasa untuk bekerja atau berdagang, dan sebagian besar dari mereka adalah pemeluk Islam. Kehadiran komunitas-komunitas Muslim ini memperkuat eksistensi Islam di Minahasa Utara dan sekitarnya, membentuk struktur masyarakat yang semakin plural. Meskipun minoritas, komunitas Muslim di Minahasa Utara terus berkembang dan memainkan peran dalam berbagai bidang, seperti perdagangan dan sosial-budaya. Hingga kini, umat Islam di Minahasa Utara hidup berdampingan dengan masyarakat Kristen, menciptakan harmoni dan kerukunan antaragama yang menjadi ciri khas kawasan ini.

Kesultanan Ternate, yang pada masa itu merupakan pusat kekuatan Islam di Maluku, memiliki pengaruh besar dalam penyebaran Islam ke wilayah-wilayah tetangga, termasuk Minahasa Utara. Sebagai pusat perdagangan dan politik, Kesultanan Ternate tidak hanya membawa komoditas ekonomi tetapi juga ajaran Islam melalui para pedagang dan ulama yang mendampingi. Begitu pula dengan masyarakat Gorontalo, yang memiliki hubungan geografis lebih dekat dengan Minahasa Utara, turut serta dalam proses penyebaran agama Islam melalui aktivitas perdagangan dan pernikahan antarkomunitas.

Pada abad ke-17, pengaruh kolonialisme Belanda mulai kuat di wilayah Minahasa. Belanda membawa ajaran Kristen Protestan yang kemudian disebarluaskan melalui aktivitas misionaris di kalangan masyarakat Minahasa yang kebanyakan masih menganut kepercayaan lokal. Hal ini menjadi tantangan bagi perkembangan Islam, yang saat itu masih dianut oleh segelintir masyarakat di pesisir Minahasa

Utara. Namun, kehadiran Islam tetap terjaga melalui komunitas-komunitas kecil di daerah pesisir yang tetap mempertahankan identitas keislaman mereka (Chauvel, 1990). Komunitas-komunitas Muslim mulai terbentuk di daerah pesisir Minahasa Utara, terutama melalui migrasi masyarakat Muslim dari Gorontalo, Ternate, dan Makassar. Komunitas ini memainkan peran penting dalam mempertahankan dan menyebarkan ajaran Islam, meskipun dalam lingkungan mayoritas Kristen. Selain itu, perkawinan antarkomunitas juga menjadi salah satu cara yang mendukung keberlangsungan ajaran Islam di kalangan masyarakat lokal Minahasa Utara.

Migrasi masyarakat Muslim dari Gorontalo dan wilayah lainnya membawa pengaruh besar bagi perekonomian lokal. Mereka dikenal sebagai pedagang dan pengrajin yang memiliki keterampilan dalam perdagangan hasil bumi seperti kopra dan rempah-rempah. Dengan demikian, komunitas Muslim di Minahasa Utara tidak hanya berperan dalam menyebarkan agama tetapi juga menjadi bagian integral dari kegiatan ekonomi di wilayah tersebut. Pada masa kolonial penyebaran agama Kristen menjadi prioritas pemerintah kolonial Belanda yang mendukung misi penginjilan dan pendidikan Kristen. Dalam kondisi tersebut, Islam bertahan di Minahasa melalui jaringan perdagangan dan migrasi, serta melalui ikatan sosial yang terjalin antara komunitas Muslim pendatang dan masyarakat lokal. Penyebaran Islam di Minahasa cenderung berkembang di kalangan kelompok pendatang dari daerah Gorontalo, Bugis, dan Makassar yang menetap di Minahasa. Komunitas Muslim ini mengembangkan pola interaksi yang adaptif dengan masyarakat lokal, sambil mempertahankan praktik keagamaan mereka dalam bentuk ibadah, pendirian masjid, dan perayaan hari besar Islam (Azra, 2013).

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, komunitas Muslim di Minahasa Utara mengalami perkembangan yang cukup pesat. Melalui kebebasan beragama yang dijamin oleh pemerintah, komunitas Muslim dapat lebih leluasa membangun masjid dan menjalankan ibadah serta kegiatan keagamaan lainnya. Berikut jumlah masjid dan mushola yang berada di wilayah Minahasa Utara berdasarkan kecamatan :

Tabel. 1.1 Jumlah Masjid dan Mushola di Minahasa Utara

No	Kecamatan	Masjid	Musholla
1	Kema	7	2
2	Kauditan	8	3
3	Airmadidi	4	3
4	Kalawat	8	1
5	Dinembe	4	1
6	Talawaan	5	3
7	Wori	9	5
8	Likupang Barat	9	5
9	Likupang Timur	7	4
10	Likupang Selatan	0	0
Minahasa Utara		62	27

**sumber : BPS Minut 2023*

Pendidikan Islam juga mulai berkembang dengan dibukanya beberapa sekolah agama di Minahasa Utara untuk memenuhi kebutuhan pendidikan agama bagi generasi muda Muslim. Memasuki masa kemerdekaan, penyebaran Islam di Minahasa semakin berkembang melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren, yang mulai didirikan oleh komunitas Muslim untuk mengajarkan nilai-nilai keislaman kepada generasi muda. Selain itu, organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah turut berperan dalam menguatkan identitas Islam di Minahasa. Meskipun menjadi minoritas, komunitas Muslim di Minahasa tetap aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial dan interaksi lintas agama. Mereka berkontribusi pada kerukunan umat beragama dengan menjaga hubungan yang baik dengan masyarakat non-Muslim, terutama di lingkungan yang multikultural.

Masyarakat Minahasa Utara terkenal dengan kerukunan antarumat beragama yang tinggi. Komunitas Muslim dan Kristen di daerah ini saling menghormati dan hidup berdampingan dengan damai. Dalam berbagai perayaan keagamaan, masyarakat dari berbagai agama sering berpartisipasi bersama, menciptakan suasana yang harmonis dan saling mendukung. Hal ini menjadi salah satu ciri khas kehidupan beragama di Minahasa Utara.

Tokoh-tokoh Muslim setempat juga memainkan peran penting dalam memperkuat identitas Islam di Minahasa Utara. Beberapa di antara mereka terlibat dalam kegiatan sosial dan politik, yang membantu meningkatkan kehadiran Islam dalam kehidupan masyarakat. Peran tokoh-tokoh ini, baik di bidang pendidikan, sosial, maupun ekonomi, turut memperkuat komunitas Muslim sebagai bagian dari masyarakat Minahasa Utara yang plural. Pendidikan agama Islam di Minahasa Utara telah berkembang seiring berjalannya waktu. Di wilayah ini terdapat beberapa sekolah agama Islam yang mendidik generasi muda Muslim agar tetap mengenal dan memahami ajaran Islam. Pendidikan ini menjadi aspek penting dalam melestarikan identitas dan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat yang mayoritas non-Muslim.

Saat ini, komunitas Muslim di Minahasa Utara tetap menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya daerah tersebut. Meskipun sebagai minoritas, umat Islam di Minahasa Utara tetap memainkan peran dalam memperkuat kerukunan antarumat beragama, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan aktif dalam sektor ekonomi lokal. Dengan pengaruh yang semakin kuat di bidang pendidikan dan budaya, komunitas Muslim di Minahasa Utara terus berkontribusi pada pembangunan daerah dalam kerangka kehidupan multikultural yang harmonis.

Identitas komunitas Islam di Minahasa Utara terbentuk dari interaksi unik antara tradisi Islam yang dibawa oleh para pendatang dengan budaya lokal yang kuat dan didominasi oleh nilai-nilai Kristen dan adat Minahasa. Sebagai minoritas, komunitas Muslim di wilayah ini mengembangkan identitas yang adaptif namun tetap kokoh dalam keyakinan Islamnya. Mereka mengekspresikan identitas keislaman mereka melalui praktik keagamaan yang khas, seperti shalat berjamaah di masjid, pengajian, peringatan hari-hari besar Islam, serta pemakaian busana Muslim. Aktivitas ini bukan hanya sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai bentuk pernyataan kehadiran mereka di wilayah tersebut.

Selain itu, identitas Islam di Minahasa Utara juga terbentuk melalui integrasi dengan nilai-nilai lokal, seperti gotong-royong dan sikap saling menghormati

antaragama. Komunitas Muslim di Minahasa Utara cenderung memiliki pola interaksi yang ramah dan menghargai perbedaan, yang memungkinkan mereka menjalin hubungan sosial yang erat dengan masyarakat Kristen setempat. Kegiatan sosial-keagamaan, seperti pernikahan lintas agama dan partisipasi dalam perayaan nasional, menciptakan identitas Muslim Minahasa yang bersifat inklusif dan menghormati pluralitas.

Pendidikan Islam melalui madrasah atau sekolah-sekolah Islam juga menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas komunitas ini. Institusi pendidikan ini memainkan peran ganda, yaitu mengajarkan nilai-nilai Islam kepada generasi muda serta memperkuat ikatan sosial di antara komunitas Muslim. Di sisi lain, mereka juga beradaptasi dengan nilai-nilai lokal sehingga tetap selaras dengan semangat persaudaraan dan kebersamaan di Minahasa Utara. Dalam kehidupan sehari-hari, identitas Islam di Minahasa Utara terlihat dari kesadaran komunitas Muslim untuk menjaga keharmonisan. Dengan mengembangkan identitas yang toleran, adaptif, dan terbuka, komunitas Muslim di Minahasa Utara mampu menjaga keunikan Islam di tengah budaya dominan dan turut memperkaya keragaman budaya di wilayah ini.

Integrasi agama Islam dengan ajaran lokal di Minahasa menunjukkan proses adaptasi yang harmonis antara keyakinan Islam dengan nilai-nilai budaya Minahasa yang khas. Sebagai wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Kristen, Minahasa memiliki identitas budaya yang kuat dan tradisi lokal yang kaya, seperti *mapalus* (gotong royong) dan *masawang*¹ (tolong menolong). Komunitas Muslim yang berada di Minahasa mengintegrasikan ajaran Islam dengan nilai-nilai lokal tersebut, membentuk praktik keagamaan yang mencerminkan semangat persaudaraan, toleransi, dan solidaritas sosial.

Salah satu contoh integrasi ini adalah penerapan konsep gotong royong dalam kehidupan sehari-hari, yang sejalan dengan ajaran Islam tentang *ukhuwah* (persaudaraan) dan tolong-menolong. Melalui kegiatan gotong royong, komunitas Muslim dan Kristen di Minahasa dapat bekerja sama dalam membangun fasilitas umum, perbaikan lingkungan, dan acara sosial. Hal ini memperkuat rasa kebersamaan dan persatuan di tengah perbedaan agama. Selain itu, komunitas Muslim di Minahasa juga turut merayakan acara-acara adat Minahasa sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya setempat, tanpa mengorbankan prinsip keislaman mereka. Misalnya, dalam pernikahan atau upacara kematian, komunitas Muslim sering menyesuaikan tata cara adat Minahasa dengan prinsip-prinsip Islam.

Integrasi Islam di Minahasa Utara merupakan contoh penting dari bagaimana komunitas Muslim dapat beradaptasi dengan tradisi lokal sekaligus memelihara identitas keagamaannya. Di Minahasa Utara, integrasi ini mencerminkan keterbukaan yang khas, di mana masyarakat Muslim berpartisipasi dalam kegiatan adat, seperti *mapalus*², dan aktif dalam kerja sama sosial yang melibatkan semua

¹ *Masawang* adalah istilah dalam bahasa Minahasa yang berarti saling membantu, terutama dalam konteks ekonomi atau keuangan. Konsep ini mengacu pada tradisi bantu-membantu secara finansial atau materi antarwarga untuk keperluan tertentu, seperti acara adat, pernikahan, atau situasi darurat. Mirip dengan *mapalus*, *masawang* menekankan nilai solidaritas dan rasa tanggung jawab sosial, di mana setiap anggota komunitas memiliki peran dalam membantu kesejahteraan anggota lainnya. (Kebudayaan, 1978)

² *Mapalus* adalah konsep tradisional gotong-royong dalam budaya Minahasa, Sulawesi Utara. Secara harfiah, *mapalus* mengacu pada kerja sama masyarakat dalam menyelesaikan berbagai kegiatan, terutama yang bersifat

kelompok agama. *Mapalus*, sebagai sistem gotong-royong, memungkinkan setiap anggota masyarakat berkontribusi pada kegiatan-kegiatan, mulai dari panen hingga acara komunitas, terlepas dari perbedaan agama. Ini menjadi sarana bagi komunitas Muslim untuk mempererat hubungan dengan masyarakat Kristen yang mayoritas, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kerja sama dalam kegiatan adat, ada juga tradisi toleransi yang tercermin saat hari raya besar. Pada Idul Fitri, misalnya, warga non-Muslim turut berkunjung ke rumah-rumah warga Muslim, yang menciptakan suasana saling menghormati dan merayakan bersama. Sebaliknya, umat Islam pun menunjukkan rasa hormat dengan berkunjung pada perayaan Natal atau acara penting lainnya bagi umat Kristen. Dalam konteks ini, integrasi tidak hanya terjadi melalui ritual dan adat, tetapi juga dalam interaksi sosial yang mengutamakan penghargaan terhadap keberagaman.

Adanya masjid yang berdampingan dengan gereja di beberapa desa di Minahasa Utara juga menggambarkan simbol fisik dari integrasi ini. Hubungan yang harmonis ini diperkuat oleh prinsip dasar budaya Minahasa, yaitu *si tou timou tumou tou*³, yang berarti "manusia hidup untuk memanusiakan manusia." Prinsip ini mengedepankan nilai-nilai saling menghormati, kerja sama, dan kesetaraan yang menjadi landasan bagi keharmonisan antarumat beragama di Minahasa.

Selain integrasi dalam bentuk kegiatan sosial, banyak praktik adat Minahasa yang memiliki kesamaan dengan nilai-nilai Islam, seperti menghormati orang tua, menjaga hubungan keluarga, dan menghargai tanah leluhur. Integrasi ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari ketika komunitas Muslim menyesuaikan cara hidup mereka dengan norma-norma lokal tanpa meninggalkan identitas keislaman. Pendidikan Islam di Minahasa juga sering kali disampaikan dengan cara yang menghargai nilai-nilai lokal, sehingga ajaran agama diterima lebih luas di masyarakat. Proses integrasi ini tidak hanya memperkuat identitas Islam di tengah budaya lokal Minahasa, tetapi juga memperlihatkan bahwa agama dan budaya dapat hidup berdampingan secara harmonis. Melalui proses adaptasi ini, Islam di Minahasa

komunal atau membutuhkan tenaga banyak orang, seperti bertani, membangun rumah, atau melaksanakan acara adat. Prinsip utama *mapalus* adalah saling bantu dan rasa kebersamaan yang mendalam, di mana masyarakat secara sukarela berkumpul dan bekerja bersama untuk tujuan bersama atau untuk membantu seseorang di komunitas yang membutuhkan. (Pontoh, 2006)

Selain aspek kerja sama, *mapalus* juga mengandung nilai-nilai seperti keadilan, persaudaraan, dan timbal balik. Setiap orang yang menerima bantuan diharapkan memberikan bantuan kembali di kemudian hari. Sistem ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial antarwarga tetapi juga membantu menjaga keseimbangan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

³ *Si Tou Timou Tumou Tou* adalah filosofi hidup khas masyarakat Minahasa yang berarti "manusia hidup untuk memanusiakan manusia." Ungkapan ini menggambarkan pandangan bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk saling membantu, mendukung, dan memanusiakan satu sama lain. Filosofi ini mencerminkan pentingnya nilai kemanusiaan, saling menghargai, dan rasa kebersamaan dalam masyarakat. Setiap individu diharapkan untuk bertindak demi kebaikan bersama, dengan menjunjung tinggi prinsip bahwa kesejahteraan komunitas tercapai melalui kontribusi dan kepedulian setiap anggotanya. (Nassa, 2021)

Dalam praktiknya, *Si Tou Timou Tumou Tou* diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai bentuk gotong royong, seperti *mapalus* (kerja sama dalam kegiatan sosial) dan *masawang* (bantu-membantu dalam urusan keuangan). Filosofi ini menjadi landasan yang memperkuat hubungan sosial di Minahasa dan menjadi panduan dalam membangun harmoni antarindividu serta toleransi antarumat beragama. (Rondonuwu, 2020)

berkembang sebagai agama yang berakar pada nilai-nilai lokal, sambil tetap mempertahankan ajaran-ajaran pokoknya. Integrasi ini menciptakan bentuk keberagaman yang inklusif dan toleran, yang terus berperan dalam menjaga kerukunan di antara komunitas Muslim dan Kristen di Minahasa hingga hari ini.

Selain melalui interaksi perdagangan, perjumpaan agama Islam di Minahasa juga terjadi melalui hubungan sosial dan budaya yang terjalin antara komunitas Muslim pendatang dan masyarakat lokal. Hubungan antarkelompok ini kerap diperkuat melalui pernikahan, pertukaran budaya, dan kegiatan sosial bersama, seperti gotong-royong dalam perbaikan fasilitas umum dan perayaan-perayaan lokal. Dalam prosesnya, masyarakat Muslim Minahasa tidak hanya mempertahankan identitas agama mereka, tetapi juga menyesuaikan diri dengan nilai-nilai budaya Minahasa yang menghargai kebersamaan dan harmoni. Di sisi lain, masyarakat Minahasa yang mayoritas beragama Kristen juga menunjukkan sikap toleransi terhadap komunitas Muslim, memungkinkan mereka membangun masjid, menjalankan kegiatan keagamaan, dan mendirikan lembaga pendidikan Islam. Hal ini menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara kedua komunitas, sekaligus memperlihatkan bentuk kerukunan yang khas di Minahasa. Proses perjumpaan ini tidak hanya berdampak pada pengayaan budaya lokal, tetapi juga memperlihatkan bahwa kehadiran Islam sebagai agama minoritas di Minahasa dapat berfungsi sebagai elemen perekat dalam kehidupan sosial masyarakat yang beragam. Hingga kini, perjumpaan Islam dan Kristen di Minahasa tetap menjadi contoh yang baik tentang bagaimana perbedaan agama dapat dikelola dengan penuh rasa hormat dan toleransi.

Hingga saat ini, dinamika perjalanan Islam di Minahasa menunjukkan perkembangan yang inklusif. Komunitas Muslim di sana terus berusaha untuk memperkuat identitas Islam sambil menjaga keharmonisan dengan lingkungan Kristen yang dominan. Islam di Minahasa tidak hanya berkembang sebagai agama yang diamalkan oleh komunitas minoritas, tetapi juga sebagai bagian integral dari kekayaan budaya dan agama di wilayah tersebut, yang mengutamakan nilai toleransi, gotong royong, dan kerukunan antarumat beragama.

Konstruksi Sosial Komunitas Islam di Minahasa Utara

Minahasa Utara merupakan wilayah yang didominasi oleh masyarakat Kristen, yang telah terbangun sejak masa kolonial Belanda melalui pengaruh para misionaris. Meskipun minoritas, komunitas Islam di Minahasa Utara terus berkembang dan membentuk identitasnya sendiri. Proses ini dapat dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, yang menekankan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses interaksi manusia yang melibatkan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Bab ini akan membahas bagaimana komunitas Muslim di Minahasa Utara mengonstruksi realitas keagamaannya melalui proses tersebut, sambil tetap mempertahankan identitas Islam di tengah dominasi Kristen dan budaya lokal.

1. Eksternalisasi: Ekspresi Identitas Islam di Minahasa Utara

Menurut Berger dan Luckmann eksternalisasi adalah proses di mana individu atau kelompok mengekspresikan nilai, keyakinan, dan budaya mereka ke dunia sosial. Di Minahasa Utara, komunitas Muslim mengekspresikan identitas Islam

melalui ritual, tradisi, dan praktik keagamaan yang dilakukan di ruang publik. Eksternalisasi ini dapat dilihat dalam bentuk pembangunan masjid, pelaksanaan shalat berjamaah, dan kegiatan perayaan hari besar Islam seperti Idul Fitri dan Idul Adha. Pendirian masjid di Minahasa Utara, misalnya, merupakan bentuk eksternalisasi yang menunjukkan bahwa komunitas Muslim hadir secara nyata di wilayah tersebut. Dengan adanya masjid, komunitas Muslim memiliki ruang untuk mengekspresikan identitas Islam, baik sebagai tempat ibadah maupun sebagai pusat komunitas. Selain itu, upacara-upacara sosial-keagamaan seperti pernikahan atau tahlilan juga memperkuat eksistensi Islam di tengah masyarakat yang mayoritas non-Muslim, menunjukkan ekspresi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Proses eksternalisasi dalam teori sosial Peter Berger dan Thomas Luckmann mengacu pada bagaimana individu atau kelompok merefleksikan identitas mereka melalui tindakan dan ekspresi di luar diri mereka, dalam interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya mereka. Dalam konteks komunitas Muslim di Minahasa Utara, eksternalisasi ini terlihat melalui berbagai cara umat Islam mengungkapkan dan mempraktikkan identitas agama mereka, baik dalam ranah publik maupun pribadi. Salah satu bentuk ekspresi identitas Islam adalah dalam praktik ibadah, seperti shalat berjamaah, perayaan Idul Fitri dan Idul Adha, serta kegiatan keagamaan lainnya yang dilakukan secara terbuka, baik di masjid maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Selain ibadah, identitas Islam juga diekspresikan dalam penggunaan simbol-simbol Islam seperti hijab, peci, dan kaligrafi Arab dalam ruang publik. Penggunaan hijab oleh wanita Muslim di Minahasa Utara, misalnya, bukan hanya sebagai bentuk kepatuhan terhadap ajaran agama, tetapi juga sebagai simbol ekspresi identitas Islam yang mempertegas kehadiran mereka di tengah masyarakat yang mayoritas non-Muslim. Dalam hal ini, hijab tidak hanya berfungsi sebagai penutup aurat, tetapi juga sebagai penanda identitas agama yang lebih luas, yang menghubungkan pemakai dengan komunitas Muslim global. Hal ini menunjukkan bahwa eksternalisasi identitas Islam di Minahasa Utara juga dipengaruhi oleh kesadaran kolektif tentang keberagaman dan perbedaan dalam masyarakat setempat.

Eksternalisasi identitas Islam juga dapat dilihat dalam peran aktif komunitas Muslim dalam kegiatan sosial, seperti *mapalus* dan *masawang*, yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan tradisi lokal. Meskipun *mapalus* adalah sistem gotong royong yang lebih dikenal dalam masyarakat Minahasa yang mayoritas Kristen, komunitas Muslim di Minahasa Utara turut terlibat dalam praktik ini. Partisipasi dalam kegiatan *mapalus* tidak hanya menunjukkan kontribusi sosial mereka, tetapi juga mencerminkan integrasi nilai-nilai Islam yang mengajarkan pentingnya saling membantu dan bekerja sama dalam masyarakat. Eksternalisasi identitas Islam melalui kegiatan sosial ini menegaskan bahwa agama tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari, tetapi menjadi bagian dari kehidupan sosial yang lebih luas.

Proses eksternalisasi ini juga memperlihatkan bagaimana komunitas Muslim di Minahasa Utara menavigasi tantangan menjadi bagian dari masyarakat yang mayoritas beragama Kristen. Dalam hal ini, identitas Islam diekspresikan melalui toleransi dan penghormatan terhadap agama lain. Misalnya, meskipun sebagian besar masyarakat Minahasa merayakan Natal atau Paskah, umat Islam juga mengadopsi sikap saling menghormati dengan menghadiri acara-acara tersebut sebagai bentuk solidaritas sosial dan interaksi antaragama. Dalam konteks ini,

eksternalisasi identitas Islam tidak hanya mencerminkan praktik agama, tetapi juga cara umat Islam berinteraksi dengan konteks sosial dan budaya yang plural.

Selain itu, media sosial telah menjadi saluran penting bagi ekspresi identitas Islam di Minahasa Utara. Seiring berkembangnya teknologi informasi, banyak umat Muslim yang menggunakan platform seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp untuk berbagi pengetahuan agama, mengorganisir kegiatan sosial, dan mengungkapkan identitas keagamaan mereka secara lebih luas. Media sosial juga memberikan ruang bagi komunitas Muslim untuk memperlihatkan kesolidan mereka dalam menyikapi isu-isu sosial dan politik, serta untuk berbagi pengalaman terkait kehidupan beragama di tengah masyarakat yang plural. Eksternalisasi identitas Islam melalui media sosial ini menunjukkan bagaimana agama dapat dijadikan sebagai bagian dari wacana publik yang lebih besar, yang membentuk citra sosial umat Islam di Minahasa Utara.

Peran pendidikan agama juga berperan penting dalam proses eksternalisasi identitas Islam di Minahasa Utara. Melalui pendidikan agama yang diterima sejak dini, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga, nilai-nilai Islam dipraktikkan dan diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran tentang sejarah Islam, ajaran-ajaran dasar, serta nilai moral dalam Islam membentuk cara pandang dan perilaku umat Muslim di Minahasa Utara dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Pendidikan agama ini tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan identitas Islam yang berhubungan erat dengan nilai-nilai sosial dan kemasyarakatan.

Namun, eksternalisasi identitas Islam di Minahasa Utara tidak selalu berjalan mulus tanpa tantangan. Meski masyarakat Minahasa dikenal dengan sikap toleran, ada kalanya interaksi antaragama menghadapi kesulitan, terutama dalam hal perbedaan praktik agama dan adat. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana komunitas Muslim tetap mempertahankan identitas agama mereka tanpa merasa terasing atau terpinggirkan di tengah dominasi budaya Kristen. Oleh karena itu, proses eksternalisasi identitas Islam ini sering kali membutuhkan adaptasi yang hati-hati, agar tidak menimbulkan konflik, tetapi justru memperkuat jalinan kerukunan dan saling pengertian antarumat beragama.

Secara keseluruhan, eksternalisasi identitas Islam di Minahasa Utara menggambarkan proses dinamis yang melibatkan ekspresi publik dan sosial yang membentuk bagaimana umat Islam di wilayah ini mengontruksi dan mempertahankan identitas mereka. Ekspresi ini tidak hanya terlihat dalam praktik ibadah, tetapi juga dalam keterlibatan sosial, penggunaan simbol-simbol agama, dan interaksi antaragama. Melalui eksternalisasi ini, identitas Islam di Minahasa Utara menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas budaya dan sosial masyarakat Minahasa secara keseluruhan.

2. Objektivasi: Institusi dan Struktur Sosial Islam di Minahasa Utara

Setelah eksternalisasi, tahap berikutnya adalah objektivasi, yaitu proses di mana tindakan-tindakan yang berulang kali dilakukan menjadi suatu kenyataan yang diakui secara objektif dan stabil. Di Minahasa Utara, objektivasi Islam dapat dilihat dalam bentuk pembentukan lembaga-lembaga sosial dan pendidikan Islam yang berperan dalam melestarikan ajaran Islam. Misalnya, lembaga pendidikan Islam di

Minahasa Utara, seperti madrasah atau sekolah Islam, menjadi sarana bagi komunitas Muslim untuk mengajarkan nilai-nilai agama kepada generasi muda. Sekolah-sekolah ini menciptakan struktur yang diakui secara sosial, membantu membentuk pola pikir dan praktik keagamaan yang terus diwariskan. Lembaga-lembaga ini berfungsi untuk menguatkan identitas Islam sekaligus memberikan ruang bagi umat Islam untuk mempertahankan nilai-nilai mereka di tengah masyarakat yang heterogen.

Proses objektivasi dalam teori sosial Berger dan Luckmann menggambarkan bagaimana hasil dari eksternalisasi, berupa praktik sosial dan interaksi manusia, kemudian menjadi objek yang terstruktur dan terinstitusionalisasi dalam kehidupan sosial. Dalam konteks komunitas Islam di Minahasa Utara, objektivasi ini tercermin dalam terbentuknya berbagai institusi sosial yang mendukung keberlangsungan praktik agama Islam, seperti masjid, lembaga pendidikan agama, dan organisasi kemasyarakatan yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Masjid sebagai pusat ibadah dan kegiatan sosial menjadi salah satu institusi utama yang merefleksikan objektivasi identitas Islam. Melalui masjid, berbagai aktivitas keagamaan, pendidikan, dan sosial dilakukan, seperti pengajian, shalat berjamaah, hingga program pemberdayaan ekonomi bagi umat Islam. Masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga simbol kekuatan institusional agama Islam yang memfasilitasi penyebaran dan penguatan identitas Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Objektivasi juga terlihat pada terbentuknya lembaga pendidikan agama Islam, baik formal maupun non-formal, yang mendukung keberlanjutan pendidikan agama di Minahasa Utara. Sekolah-sekolah agama, seperti Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA), berperan penting dalam membentuk karakter dan pemahaman agama bagi generasi muda Muslim. Di samping itu, kegiatan pengajian dan majelis taklim yang rutin diadakan di masjid atau rumah warga juga menjadi bagian dari struktur sosial Islam yang semakin terinstitusionalisasi. Melalui lembaga-lembaga pendidikan ini, nilai-nilai Islam disampaikan dan dipraktikkan, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama serta memperkuat jati diri Muslim di Minahasa Utara.

Selain institusi pendidikan, organisasi-organisasi kemasyarakatan Islam seperti NU (Nahdlatul Ulama) atau *Muhammadiyah* juga berperan dalam objektivasi identitas Islam di Minahasa Utara. Organisasi-organisasi ini tidak hanya memiliki peran penting dalam bidang keagamaan, tetapi juga dalam memperjuangkan hak-hak sosial dan politik komunitas Muslim. Dengan struktur yang jelas, organisasi-organisasi ini membantu membangun jaringan sosial yang memperkuat kohesi sosial antarumat Islam, dan memfasilitasi mobilisasi kegiatan keagamaan dan sosial yang berorientasi pada kesejahteraan bersama. Melalui organisasi-organisasi ini, nilai-nilai Islam diinternalisasi ke dalam struktur sosial yang lebih luas dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Minahasa Utara.

Di sisi lain, objektivasi juga tercermin dalam berbagai norma sosial yang berkembang di kalangan komunitas Muslim di Minahasa Utara. Misalnya, adanya kebiasaan untuk saling mengunjungi dan memberikan bantuan kepada sesama umat Muslim pada saat perayaan hari raya seperti Idul Fitri dan Idul Adha, yang menjadi tradisi yang diinstitusionalisasi dalam struktur sosial. Kegiatan seperti ini tidak hanya menunjukkan komitmen umat Islam terhadap ajaran agama, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga Muslim di wilayah tersebut. Dengan adanya norma-

norma ini, Islam menjadi bagian dari struktur sosial yang tak terpisahkan dan diinternalisasi dalam keseharian umat Islam di Minahasa Utara.

Objektivasi dalam komunitas Muslim Minahasa Utara juga dapat dilihat pada peran serta struktur sosial dalam upaya mempertahankan nilai-nilai agama di tengah masyarakat yang mayoritas beragama Kristen. Dalam hal ini, umat Islam di Minahasa Utara memiliki kewajiban untuk menjaga dan mengamalkan ajaran agama mereka sambil berinteraksi dengan masyarakat yang plural. Hal ini tercermin dalam adaptasi mereka terhadap praktik budaya lokal yang ada, tanpa mengabaikan kewajiban agama. Misalnya, dalam kegiatan *mapalus*, yang melibatkan gotong royong dalam pembangunan atau acara sosial, umat Islam berpartisipasi dengan menjaga nilai-nilai kerukunan dan toleransi antaragama, sembari tetap menunjukkan identitas mereka sebagai Muslim. Proses ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Islam dijaga dalam struktur sosial lokal yang sudah terbentuk dan diobjektivikasi dalam masyarakat.

Selain itu, objektivasi juga tercermin pada terbentuknya regulasi dan aturan-aturan sosial yang mengatur interaksi antarindividu dalam komunitas. Aturan-aturan ini, yang seringkali bersifat tidak tertulis, seperti pengaturan pembagian zakat, peran perempuan dalam masyarakat, serta hubungan antara agama dan adat, membentuk kerangka sosial yang mengikat umat Islam untuk mengikuti pola tertentu dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun ada interaksi antara umat Muslim dan non-Muslim, aturan-aturan ini berfungsi sebagai pedoman dalam menjaga kestabilan sosial di antara kelompok-kelompok agama yang berbeda. Dengan demikian, objektivasi tidak hanya tercermin pada bentuk lembaga atau organisasi, tetapi juga pada aturan dan norma sosial yang mengatur kehidupan bersama.

Lebih jauh lagi, objektivasi juga dapat dilihat pada pengaruh institusi keagamaan terhadap kebijakan publik, seperti dalam hal pendidikan agama di sekolah-sekolah negeri, pembangunan masjid, serta dukungan terhadap kegiatan sosial yang berbasis agama. Kebijakan-kebijakan ini seringkali diinisiasi dan dipengaruhi oleh kelompok-kelompok Muslim di Minahasa Utara, yang bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk memfasilitasi pembangunan dan pemeliharaan institusi-institusi Islam di wilayah tersebut. Proses ini menunjukkan bahwa identitas Islam tidak hanya dijaga dalam tingkat individu dan komunitas, tetapi juga diinternalisasikan dalam kebijakan sosial yang lebih besar, yang menciptakan ruang bagi agama untuk diakui dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat.

Secara keseluruhan, objektivasi dalam komunitas Islam di Minahasa Utara menggambarkan bagaimana nilai-nilai Islam yang diekspresikan dalam tindakan sehari-hari kemudian menjadi bagian dari struktur sosial yang terorganisir dan terinstitusionalisasi. Institusi seperti masjid, lembaga pendidikan, dan organisasi kemasyarakatan Islam memainkan peran penting dalam memperkuat dan mempertahankan identitas Islam dalam masyarakat yang plural. Melalui proses objektivasi ini, agama Islam menjadi bagian yang tak terpisahkan dari struktur sosial Minahasa Utara, yang membentuk interaksi sosial dan budaya di wilayah tersebut.

3. Internalisasi: Penguatan Identitas Islam dalam Kehidupan Individu dan Komunitas

Internalisasi adalah tahap di mana nilai-nilai dan norma-norma yang telah terobjektivikasi dalam struktur sosial diinternalisasi oleh individu-individu sebagai

bagian dari identitas mereka. Di Minahasa Utara, internalisasi terjadi melalui proses sosialisasi di lingkungan keluarga, sekolah, dan komunitas. Dalam keluarga, anak-anak diajarkan untuk mengenal dan menjalankan ajaran Islam sejak dini. Mereka belajar shalat, membaca Al-Quran, dan memahami etika Islam yang harus diterapkan dalam interaksi sosial. Internalisasi dalam teori sosial Berger dan Luckmann mengacu pada proses di mana nilai-nilai dan norma-norma sosial, yang terstruktur dalam masyarakat, diterima dan menjadi bagian dari pola pikir serta perilaku individu. Dalam konteks komunitas Islam di Minahasa Utara, internalisasi identitas Islam terlihat jelas dalam cara individu dan kelompok menginternalisasi ajaran agama Islam sebagai panduan hidup mereka. Proses ini dimulai dari pengajaran agama yang diterima sejak usia dini melalui pendidikan formal dan informal, baik di keluarga maupun di lembaga pendidikan agama seperti madrasah dan pesantren. Melalui proses ini, individu mulai menginternalisasi keyakinan, norma, dan nilai-nilai Islam yang akan membentuk cara mereka berinteraksi dengan dunia sosial di sekitar mereka.

Bagi individu, penguatan identitas Islam dalam kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi oleh pengalaman religius dan pemahaman pribadi terhadap ajaran Islam. Praktik-praktik ibadah seperti shalat lima waktu, puasa Ramadan, dan zakat menjadi aspek penting dalam penguatan identitas ini. Bagi banyak umat Islam di Minahasa Utara, menjalankan ibadah tidak hanya dilihat sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai ekspresi identitas mereka sebagai Muslim yang taat. Melalui ibadah ini, mereka merasakan kedekatan dengan Tuhan, serta mendapatkan rasa kedamaian dan kepastian dalam hidup mereka. Dengan menjalankan ajaran-ajaran ini secara konsisten, mereka menginternalisasi nilai-nilai Islam sebagai bagian integral dari identitas pribadi mereka, yang mempengaruhi keputusan hidup, sikap, dan perilaku mereka.

Proses internalisasi juga melibatkan norma-norma sosial yang berkembang di kalangan komunitas Muslim di Minahasa Utara, yang sering kali diperkuat melalui interaksi sosial dan kegiatan bersama. Misalnya, dalam kehidupan sehari-hari, anggota komunitas Muslim menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan tolong-menolong yang diajarkan oleh Islam, dan ini tercermin dalam cara mereka berinteraksi dengan sesama umat Muslim dan dengan masyarakat yang lebih luas. Nilai-nilai ini juga diperkuat melalui kegiatan sosial seperti *mapalus* dan *masawang*, yang mengajarkan tentang pentingnya gotong royong dan saling membantu di antara sesama. Melalui norma-norma ini, komunitas Muslim di Minahasa Utara memperkuat ikatan sosial mereka dan menjaga keharmonisan dalam berinteraksi dengan masyarakat yang majemuk.

Selain itu, internalisasi identitas Islam di Minahasa Utara juga diperlihatkan melalui pendidikan agama di sekolah-sekolah yang berbasis Islam. Madrasah atau sekolah agama lainnya bukan hanya sebagai tempat untuk memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga sebagai institusi yang mengajarkan nilai-nilai moral dan etika Islam. Melalui kurikulum yang mencakup pelajaran agama, siswa tidak hanya belajar tentang ajaran Islam, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama ini membantu membentuk pola pikir dan perilaku siswa, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang memiliki kesadaran dan komitmen terhadap identitas Islam yang kuat.

Dalam komunitas Muslim, penguatan identitas Islam juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya yang ada di sekitar mereka. Di Minahasa Utara, yang mayoritas penduduknya beragama Kristen, umat Islam harus menavigasi kehidupan mereka dalam konteks sosial yang plural. Proses internalisasi ini mendorong individu dan komunitas untuk mengembangkan rasa kebanggaan terhadap identitas Islam mereka, meskipun mereka hidup di tengah masyarakat yang berbeda agama. Pengalaman ini memotivasi mereka untuk menjaga ajaran agama dengan lebih sungguh-sungguh, serta untuk menjaga hubungan baik dengan tetangga dan masyarakat secara umum. Proses ini memperlihatkan bahwa internalisasi identitas Islam di Minahasa Utara melibatkan adaptasi terhadap konteks sosial yang ada, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai dasar agama.

Internalisasi juga dapat dilihat pada penggunaan simbol-simbol Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti penggunaan hijab oleh wanita Muslim, atau pakaian yang mencerminkan identitas agama lainnya, yang semakin diterima dan dipraktikkan oleh individu dalam kehidupan sosial. Simbol-simbol ini menjadi tanda yang jelas bagi individu tentang siapa mereka dan apa yang mereka percayai, serta menjadi cara mereka menegaskan identitas Islam di ruang publik. Meskipun demikian, penggunaan simbol-simbol ini seringkali dipengaruhi oleh konteks sosial dan nilai-nilai yang ada di komunitas mereka. Di Minahasa Utara, meskipun minoritas, umat Islam semakin percaya diri untuk mengekspresikan identitas agama mereka melalui simbol-simbol ini, yang menunjukkan bahwa internalisasi identitas Islam telah mengakar kuat dalam kehidupan mereka.

Selain itu, penguatan identitas Islam melalui internalisasi juga terlihat dalam peran keluarga sebagai lembaga pertama yang menanamkan ajaran agama. Di Minahasa Utara, keluarga Muslim berperan sangat penting dalam membentuk pemahaman dan praktik agama anak-anak mereka. Pendidikan agama yang diberikan di rumah, baik melalui bimbingan langsung oleh orang tua maupun melalui ajaran dari kakek-nenek atau keluarga yang lebih tua, menjadi bagian dari proses internalisasi yang kuat. Keluarga juga berfungsi sebagai ruang di mana nilai-nilai Islam diajarkan dan diperkuat, membentuk pola pikir dan perilaku anak-anak mereka sejak dini. Keluarga menjadi landasan pertama bagi pembentukan identitas agama yang kokoh, yang akan terus membawa individu dalam perjalanan hidup mereka sebagai Muslim.

Secara keseluruhan, proses internalisasi identitas Islam di Minahasa Utara tidak hanya terjadi pada tingkat individu, tetapi juga pada tingkat komunitas. Dalam komunitas Muslim di Minahasa Utara, penguatan identitas Islam dilakukan melalui pendidikan, ibadah, norma sosial, dan interaksi dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Proses internalisasi ini memperlihatkan bagaimana ajaran Islam bukan hanya diterima sebagai keyakinan pribadi, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya yang lebih luas, memperkuat identitas Islam di tengah keberagaman masyarakat Minahasa Utara. Melalui internalisasi yang mendalam, komunitas Muslim di wilayah ini berhasil menjaga dan memperkuat identitas mereka dalam kehidupan yang plural dan dinamis.

4. Konstruksi Identitas Islam di Tengah Masyarakat Multikultural

Kehidupan multikultural di Minahasa Utara menciptakan lingkungan yang dinamis bagi komunitas Muslim dalam membangun identitas mereka. Dalam masyarakat yang mayoritas non-Muslim ini, komunitas Islam dihadapkan pada tantangan untuk menegaskan identitas mereka tanpa mengganggu kerukunan antarumat beragama. Proses konstruksi ini melibatkan adaptasi nilai-nilai Islam dengan norma-norma lokal, sehingga komunitas Muslim dapat tetap mempertahankan keyakinannya sembari menyesuaikan diri dengan budaya lokal Minahasa. Konstruksi identitas Islam di tengah masyarakat multikultural seperti di Minahasa Utara melibatkan proses dinamis di mana komunitas Muslim membentuk, mempertahankan, dan mengungkapkan identitas keagamaan mereka dalam konteks sosial yang sangat plural. Di Minahasa Utara, di mana mayoritas penduduknya beragama Kristen, umat Islam menghadapi tantangan untuk menjaga dan memperkenalkan identitas mereka dalam kerangka keberagaman budaya dan agama yang ada. Dalam konteks ini, konstruksi identitas Islam dilakukan tidak hanya melalui aspek-aspek agama, tetapi juga melalui interaksi sosial, budaya, dan politik dengan kelompok-kelompok agama lain. Proses ini mencerminkan bagaimana agama, budaya, dan masyarakat saling berinteraksi dan membentuk pemahaman tentang identitas Islam yang unik di wilayah tersebut.

Salah satu aspek penting dari konstruksi identitas Islam di Minahasa Utara adalah peran agama dalam membentuk kesadaran kolektif umat Islam. Komunitas Muslim di Minahasa Utara tidak hanya dipengaruhi oleh ajaran Islam yang mereka terima, tetapi juga oleh nilai-nilai lokal yang ada dalam budaya Minahasa, seperti *mapalus* (sistem gotong royong) dan *masawang* (semangat saling membantu). Dalam hal ini, identitas Islam di Minahasa Utara terwujud sebagai hasil dari penggabungan antara ajaran agama dengan nilai-nilai adat yang ada, menciptakan suatu bentuk identitas yang lebih inklusif dan adaptif terhadap dinamika sosial yang ada. Identitas Islam di Minahasa Utara, dengan demikian, bukanlah sesuatu yang terisolasi, tetapi terbentuk melalui proses interaksi yang saling memengaruhi antara agama dan budaya lokal.

Konstruksi identitas Islam juga terlihat dalam cara umat Islam di Minahasa Utara beradaptasi dengan masyarakat yang mayoritas non-Muslim. Salah satu bentuk adaptasi ini adalah cara umat Islam menjaga hubungan baik dengan kelompok agama lain melalui prinsip toleransi dan saling menghormati. Meskipun Islam adalah agama minoritas, umat Islam di Minahasa Utara berusaha untuk menjadi bagian dari kehidupan sosial dan budaya yang lebih besar tanpa kehilangan jati diri mereka sebagai Muslim. Mereka terlibat dalam kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan yang sering kali melibatkan kelompok agama lain, seperti ikut dalam perayaan Natal atau Paskah, meskipun dengan menjaga prinsip dasar agama mereka. Hal ini mencerminkan adanya proses konstruksi identitas yang inklusif, di mana identitas Islam dibangun melalui kesadaran bahwa hidup di tengah masyarakat multikultural memerlukan sikap saling menghormati dan berkolaborasi.

Selain itu, konstruksi identitas Islam di Minahasa Utara juga terlihat dalam ekspresi budaya yang berhubungan dengan agama. Salah satu contoh ekspresi ini adalah penggunaan simbol-simbol Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti hijab bagi wanita Muslim dan pakaian yang mencerminkan identitas Islam lainnya. Di

Minahasa Utara, meskipun Islam adalah agama minoritas, umat Islam semakin percaya diri untuk mengekspresikan identitas mereka melalui simbol-simbol agama. Penggunaan hijab, misalnya, bukan hanya menunjukkan kepatuhan terhadap ajaran agama, tetapi juga menjadi simbol eksistensi identitas Islam di ruang publik yang dominan oleh budaya Kristen. Proses ini menunjukkan bahwa konstruksi identitas Islam di Minahasa Utara juga dipengaruhi oleh kebutuhan untuk menegaskan eksistensi mereka dalam konteks sosial yang lebih luas.

Konstruksi identitas Islam juga dapat dilihat dalam cara pendidikan agama di Minahasa Utara memainkan peran penting dalam membentuk identitas keagamaan individu. Melalui pendidikan agama, baik di sekolah-sekolah Islam maupun di lembaga pendidikan informal seperti majelis taklim dan pengajian, generasi muda Muslim belajar untuk memahami dan menghayati ajaran Islam yang menjadi dasar pembentukan identitas mereka. Pendidikan agama memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kewajiban agama, seperti shalat, zakat, puasa, serta pentingnya sikap moral dalam berinteraksi dengan sesama umat beragama. Dengan demikian, identitas Islam bukan hanya terbentuk dari pengalaman sosial, tetapi juga melalui proses pendidikan yang membentuk cara pandang dan perilaku individu dalam kehidupan sosial mereka.

Namun, konstruksi identitas Islam di Minahasa Utara tidak terlepas dari tantangan yang timbul akibat keberadaan masyarakat yang multikultural. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara memelihara identitas agama dan beradaptasi dengan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Umat Islam di Minahasa Utara harus menghadapi kenyataan bahwa meskipun mereka ingin mempertahankan identitas agama mereka yang kuat, mereka juga perlu untuk berinteraksi dan membina hubungan dengan masyarakat non-Muslim yang lebih dominan. Hal ini sering kali menciptakan situasi yang menuntut umat Islam untuk menavigasi antara kewajiban agama mereka dan kebutuhan untuk mempertahankan keharmonisan sosial dalam masyarakat yang multikultural.

Konstruksi identitas Islam di Minahasa Utara juga dapat dilihat pada tingkat komunitas, di mana organisasi-organisasi keagamaan memainkan peran penting dalam memperkuat identitas Islam. Organisasi seperti *Nahdlatul Ulama* (NU) dan *Muhammadiyah* memiliki peran besar dalam memfasilitasi kegiatan sosial dan keagamaan yang tidak hanya mempererat solidaritas antar umat Islam, tetapi juga menjadi saluran untuk mengartikulasikan dan mempertahankan identitas Islam dalam masyarakat yang lebih luas. Organisasi-organisasi ini sering kali terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial yang berorientasi pada kepentingan umat Islam, seperti bantuan sosial, pendidikan agama, dan promosi toleransi antarumat beragama. Melalui kegiatan-kegiatan ini, komunitas Muslim di Minahasa Utara tidak hanya memperkuat identitas mereka, tetapi juga menunjukkan bahwa Islam dapat menjadi kekuatan yang membangun kerukunan dalam masyarakat yang majemuk.

Secara keseluruhan, konstruksi identitas Islam di Minahasa Utara adalah hasil dari proses kompleks yang melibatkan faktor-faktor agama, budaya, dan sosial. Identitas Islam di wilayah ini terbentuk melalui interaksi yang saling memengaruhi antara ajaran agama dan tradisi lokal, serta pengalaman hidup dalam masyarakat multikultural. Umat Islam di Minahasa Utara berusaha untuk membangun dan mempertahankan identitas agama mereka dengan tetap beradaptasi dan

berkolaborasi dengan kelompok-kelompok agama lain, sambil menjaga keyakinan dan praktik keagamaan mereka. Proses ini mencerminkan bagaimana identitas Islam di Minahasa Utara tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal agama, tetapi juga oleh dinamika sosial dan budaya yang ada di sekitar mereka.

5. Konstruksi Realitas Islam di Minahasa Utara

Konstruksi realitas Islam di Minahasa Utara mencerminkan bagaimana identitas Islam dibentuk, dipahami, dan diterima dalam konteks sosial yang multikultural dan plural. Melalui pendekatan teori konstruksi sosial, kita dapat memahami bahwa realitas Islam di Minahasa Utara bukanlah sesuatu yang bersifat tetap atau statis, melainkan merupakan hasil dari interaksi sosial yang terus berkembang. Proses ini melibatkan cara umat Islam di Minahasa Utara merespons dan menanggapi tantangan sosial, budaya, dan agama yang ada di sekitar mereka. Realitas ini juga dibentuk oleh kesadaran kolektif yang muncul dari pengalaman bersama umat Islam dalam menjalankan praktik keagamaan serta interaksi mereka dengan komunitas non-Muslim yang mayoritas Kristen.

Konstruksi realitas Islam di Minahasa Utara dimulai dari eksternalisasi nilai-nilai agama yang diinternalisasi melalui pendidikan, ibadah, dan interaksi sosial. Dalam masyarakat yang mayoritas Kristen, umat Islam menghadapi kebutuhan untuk mengungkapkan identitas mereka dalam cara yang dapat diterima dalam konteks sosial yang lebih luas. Praktik keagamaan seperti shalat, puasa, dan zakat menjadi sarana untuk memperlihatkan identitas Islam mereka, tetapi juga berfungsi sebagai titik tolak dalam membangun dan menjaga realitas sosial yang harmonis di tengah perbedaan. Proses eksternalisasi ini menciptakan ruang bagi komunitas Muslim di Minahasa Utara untuk menunjukkan kepada dunia luar bahwa identitas Islam mereka adalah bagian yang sah dari keberagaman budaya yang ada.

Setelah nilai-nilai Islam diekspresikan melalui eksternalisasi, proses objektivasi mulai terjadi dengan terbentuknya institusi dan struktur sosial yang mengakomodasi kebutuhan umat Islam di Minahasa Utara. Masjid, lembaga pendidikan agama, dan organisasi keagamaan berperan dalam menstabilkan realitas sosial ini, mengarahkan individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang memperkuat ikatan sosial di kalangan umat Islam. Melalui institusi-institusi ini, nilai-nilai Islam yang terkandung dalam ajaran agama tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Di sini, Islam menjadi sesuatu yang objektif, dapat diakses, dan diterima sebagai bagian integral dari struktur sosial yang ada.

Realitas Islam di Minahasa Utara juga terbentuk melalui proses internalisasi yang berlangsung pada tingkat individu. Melalui pendidikan agama di sekolah, pengajian, serta interaksi sosial dalam keluarga dan masyarakat, individu Muslim di Minahasa Utara menginternalisasi ajaran Islam sebagai panduan hidup mereka. Hal ini terlihat dalam kebiasaan sehari-hari seperti mengamalkan shalat lima waktu, menjaga puasa, dan melaksanakan zakat, yang bukan hanya merupakan kewajiban agama, tetapi juga merupakan bagian dari penguatan identitas mereka sebagai Muslim di tengah masyarakat yang lebih luas. Proses internalisasi ini menciptakan pemahaman pribadi yang mendalam mengenai apa artinya menjadi Muslim, dan bagaimana menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Konstruksi realitas Islam di Minahasa Utara juga melibatkan interaksi dan adaptasi dengan komunitas non-Muslim. Meskipun umat Islam di wilayah ini adalah minoritas, mereka terus berupaya untuk memperkuat eksistensi identitas agama mereka dengan cara yang tidak konfrontatif, tetapi lebih inklusif dan harmonis. Melalui sikap toleransi dan kerja sama dalam berbagai kegiatan sosial, keagamaan, dan budaya, umat Islam di Minahasa Utara berhasil menjaga keseimbangan antara mempertahankan identitas Islam mereka dan berintegrasi dengan masyarakat yang lebih besar. Realitas sosial ini menunjukkan bahwa identitas Islam di Minahasa Utara tidak hanya dilihat dalam kerangka agama, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sosial yang lebih luas, di mana berbagai kelompok agama saling menghormati dan bekerja sama.

Selain itu, dalam konstruksi realitas Islam di Minahasa Utara, simbol-simbol agama memainkan peran penting. Penggunaan simbol-simbol Islam, seperti hijab bagi wanita Muslim, atau pakaian yang menunjukkan identitas keagamaan lainnya, menjadi cara bagi umat Islam untuk mengekspresikan keberadaan mereka dalam masyarakat. Dalam sebuah wilayah yang plural seperti Minahasa Utara, simbol-simbol ini tidak hanya menunjukkan komitmen terhadap ajaran agama, tetapi juga berfungsi sebagai sarana identifikasi yang memperkuat kesadaran kolektif umat Islam mengenai identitas mereka. Realitas ini menggambarkan bagaimana simbol-simbol agama tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga sosial dan budaya, yang memainkan peran penting dalam memperkuat posisi umat Islam dalam masyarakat.

Konstruksi realitas Islam juga terwujud melalui kegiatan sosial yang melibatkan umat Islam dan komunitas lain. Kegiatan seperti *mapalus*, yang merupakan bentuk gotong royong dalam masyarakat Minahasa, sering kali dilaksanakan oleh umat Islam dengan tetap mengedepankan prinsip-prinsip Islam yang mengajarkan pentingnya kerja sama, solidaritas, dan kepedulian sosial. Meskipun berbasis pada nilai-nilai budaya lokal, kegiatan-kegiatan ini sering kali dipengaruhi oleh ajaran Islam yang mendorong umat untuk saling membantu dan menjaga hubungan baik antar sesama. Ini menunjukkan bahwa realitas Islam di Minahasa Utara terbentuk tidak hanya dalam ruang keagamaan, tetapi juga dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas, di mana umat Islam memainkan peran penting dalam memelihara keharmonisan sosial.

Secara keseluruhan, konstruksi realitas Islam di Minahasa Utara menggambarkan bahwa identitas agama bukanlah sesuatu yang statis atau terpisah dari dunia sosial, tetapi selalu dibentuk, dipertahankan, dan diubah melalui interaksi sosial dan pengalaman kolektif. Umat Islam di Minahasa Utara berhasil membangun dan menguatkan realitas Islam mereka melalui pendidikan, ibadah, organisasi sosial, dan simbol-simbol agama, sembari tetap beradaptasi dengan masyarakat yang lebih luas. Dalam hal ini, Islam bukan hanya diterima sebagai agama, tetapi juga sebagai identitas sosial yang membentuk cara hidup, berinteraksi, dan berkolaborasi dengan kelompok-kelompok lain dalam masyarakat yang multikultural. Konstruksi realitas Islam di Minahasa Utara, oleh karena itu, merupakan proses yang terus berkembang, di mana identitas Islam terus mengalami perumusan ulang dalam konteks sosial dan budaya yang dinamis.

KESIMPULAN

Identitas Islam di Minahasa Utara terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Umat Islam di Minahasa Utara mengungkapkan identitas mereka melalui simbol-simbol agama seperti masjid, pakaian, dan ritual keagamaan. Proses eksternalisasi ini berlangsung dalam interaksi sehari-hari antara komunitas Muslim dan non-Muslim. Objektivasi terjadi ketika nilai-nilai Islam diterima oleh masyarakat sebagai bagian dari norma sosial yang berlaku. Sedangkan internalisasi terjadi ketika individu dalam komunitas Muslim menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan pribadi mereka. Komunitas Muslim di Minahasa Utara, meskipun menjadi kelompok minoritas, berhasil membangun hubungan yang harmonis dengan umat Kristen. Hal ini menunjukkan adanya kesediaan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang beragam, meskipun tetap mempertahankan identitas keagamaan mereka. Keberhasilan ini juga didorong oleh adanya saling pengertian antara kelompok agama, yang tercermin dalam kegiatan bersama seperti perayaan hari besar keagamaan dan acara sosial lainnya.

Integrasi antara ajaran Islam dan budaya lokal Minahasa, seperti sistem gotong royong *mapalus* dan *masawang*, menjadi faktor penting dalam pembentukan identitas Islam di Minahasa Utara. Budaya lokal ini memberikan ruang bagi umat Islam untuk mempertahankan tradisi agama mereka tanpa menanggalkan nilai-nilai budaya yang sudah menjadi bagian dari kehidupan sosial mereka. Dalam hal ini, Islam di Minahasa Utara tidak dilihat sebagai agama yang asing, melainkan sebagai bagian dari keberagaman budaya yang membentuk identitas masyarakat setempat. Masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan sosial umat Islam berperan besar dalam memperkuat identitas Islam di Minahasa Utara. Selain menjadi tempat untuk melaksanakan ibadah, masjid juga berfungsi sebagai ruang untuk memperkuat solidaritas antarwarga, mendiskusikan isu-isu keagamaan dan sosial, serta sebagai tempat untuk mendidik generasi muda Islam tentang nilai-nilai agama. Proses pembentukan identitas Islam juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama dinamika sosial-politik yang berkembang di Minahasa Utara. Keberadaan kelompok-kelompok agama lainnya, seperti umat Kristen, memengaruhi cara komunitas Muslim mengelola identitas mereka. Namun, meskipun berada dalam lingkungan sosial yang mayoritas non-Muslim, umat Islam tetap dapat mempertahankan keyakinan mereka, berkat adanya dukungan dari keluarga, masjid, dan institusi keagamaan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2015). Peran Masjid dalam Meningkatkan Kehidupan Sosial di Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 75–90.
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, Edisi Perennial. Kencana Prenadamedia Group.
- Azra, A., & Hasan, I. R. (2002). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Mizan.
- Berger, P., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality*. New York: Anchor Books.
- BPS. (2023). Kabupaten Minahasa Utara dalam Angka 2023. Retrieved from <https://minutkab.bps.go.id/>.

- Cahyono, T. (2020). *Stereotip Agama di Indonesia: Tantangan dan Peluang Integrasi Sosial*. Yogyakarta: LKiS.
- Chauvel, R. (1990). *Nationalists, Soldiers and Separatists: The Ambonese Islands from Colonialism to Revolt, 1880-1950*. Leiden: KITLV Press.
- Creswell, J. . (2014). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fachry, A., & Effendi, B. (2001). *Modernisasi Islam: Respon Sosial terhadap Globalisasi*. Jakarta: Gramedia.
- Hefner, R. W. (2011). *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton University Press.
- Kalangie, D. A. (2020). Kelompok Vigilante sebagai Exit Institution: Friksi antara Brigade Manguni dan Gereja Masehi Injili Minahasa (GMIM) Pasca Reformasi (2000-2010). *Jurnal PolGov*, 2(2), 321–364.
- Kebudayaan, D. P. dan. (1978). *Adat Istiadat Daerah Sulawesi Utara*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.
- Mujiburrahman, M. (2006). *Feeling threatened: Muslim-Christian relations in Indonesia's new order*. Amsterdam University Press Amsterdam.
- Nassa, M. K. J. (2021). Torang Samua Basudara: Nilai Budaya dalam Menjaga Kerukunan Hidup Beragama di Kota Manado. Torang Samua Basudara: Cultural Value in Maintaining Religious Harmony in Manado City. *Anthropos*, 7(1), 9–17.
- Pinontoan, D. H. R. (2018). Politik Identitas Dalam Masyarakat Multikultural Minahasa. *Praktik Pengelolaan Keragaman Di Indonesia*, 103.
- Pontoh, H. N. (2006). *Menemukan Tuhan di Tanah Minahasa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Shihab, A. (1988). *Membangun Jembatan: Dialog Antarumat Beragama di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Sumampouw, N. S. A. (2018). *Menjadi Manado: Torang Samua Basudara, Sabla Aer, dan Pembentukan Identitas Sosial*. UGM PRESS.
- Suparlan, P. (1999). *Kehidupan Umat Islam Minoritas di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suryadi, A. (2018). Islam sebagai Minoritas: Strategi Bertahan dan Interaksi Sosial di Minahasa. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 15(2), 123–140.
- Syuhudi, I. (2018). Pergulatan Kepentingan Politik Dalam Relasi Inter Denominasi Kristen Di Manado. *Al-Qalam*, 24(2), 235–245.
- Syuhudi, M. I., & others. (2016). Geliat Politik Identitas di Kota Manado. *Harmoni*, 15(2), 56–66.
- Taufani, T., Natsir, M., Said, N., & Aderus, A. (2021). The Dynamics of Sunni-Shia Relations in the City of A Thousand Churches Manado. *Al-Qalam*, 27(1), 119–130.
- Taulu. (1981). *Bunga Rampai Sejarah dan Antropologi : Budaya Minahasa*. Sulawesi Utara: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Sulawesi Utara.
- Wenas, J. (2007). *Sejarah dan kebudayaan Minahasa*. Institut Seni Budaya Sulawesi Utara.

